

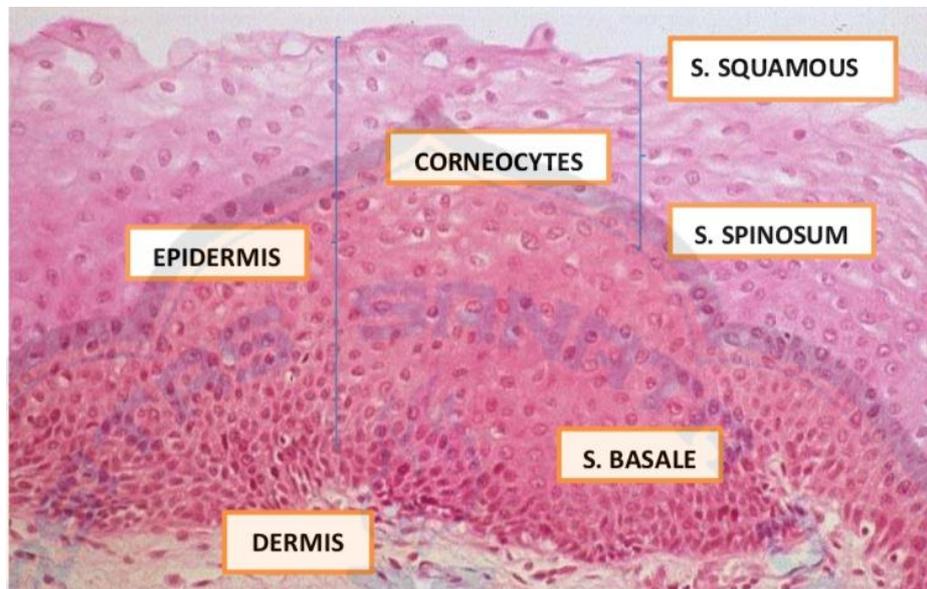
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bibir

2.1.1 Pengertian Bibir

Lapisan terluar dari kulit adalah epidermis dan lapisan ini mempunyai pelindung yang disebut dengan *stratum corneum*. Di bawah lapisan epidermis ini terdapat dermis. Seperti bagian lain pada kulit, bibir memiliki ketiga lapisan tersebut, perbedaannya adalah lapisan *stratum corneum* pada bibir lebih tipis dari lapisan kulit lain pada tubuh. Bibir juga tidak mempunyai kelenjar minyak yang menjaga kulit tetap lembab dan satu-satunya sumber pelembab bagi bibir adalah air liur. Hal ini menyebabkan kulit bibir menjadi mudah kering dan pecah-pecah (Kalangi, 2014).



Gambar 2.1 Struktur Fisiologi Bibir (Taylor, 2011)

Bibir mempunyai sedikit keratin dan kulit bibir relatif lebih tipis dibandingkan lapisan kulit pada umumnya. Bibir juga tidak mempunyai pigmen melanin sehingga pembuluh darah kapiler dapat terlihat dan menyebabkan bibir berwarna merah (Mitsui, 1997).

Menonjolnya *stratum germinativum*, dan aliran darah lebih banyak mengalir di daerah permukaan kulit bibir, maka bibir menunjukkan

sifat lebih peka dibandingkan dengan kulit lainnya. Karena itu hendaknya berhati-hati dalam memilih bahan yang digunakan untuk sediaan cat bibir, terutama dalam hal memilih lemak, pigmen, dan zat pengawet yang digunakan untuk maksud pembuatan sediaan itu (Direktorat Jendral Pengawas Obat dan Makanan RI, 1985).

Kulit bibir dapat mengalami kerusakan, salah satunya adalah *actinic cheilitis* yang merupakan kelainan degeneratif kronis pada bibir. Etiologi akibat terpapar cahaya matahari yang cukup lama. Gambaran klinis pada tahap awal terlihat *mild edema* dan *erythema* serta bersisik dan kering pada *vermillion border* bibir bawah. Pada lesi yang telah berkembang, epitel menjadi tipis dan halus dengan area putih keabuan diikuti *erythema*. Cara perawatan dengan proteksi bibir terhadap cahaya matahari.

Beberapa metode perawatan *actinic cheilitis* adalah :

a. *Cryosurgery* dan *electrosurgery*

Kelemahan dari metode ini adalah timbul rasa sakit dan nyeri, kerusakan sel, dan pembentukan *scar*.

b. *Carbon dioxide laser*

Kelemahan dari metode ini adalah timbulnya *scar*.

c. *Chemical peeling*

Menggunakan 50% asam trikloroasetat. Penelitian menunjukkan keberhasilan dari metode ini kurang dari 30%. Selain itu timbul rasa nyeri selama pengobatan. Peeling dan scrubber juga menyebabkan pembentukan kembali sel kulit yang mudah terkelupas.

Cara terbaik mencegah *actinic cheilitis* adalah dengan menghindari paparan sinar matahari terlalu lama dan menggunakan produk perawatan bibir yang mampu melindungi kerusakan akibat cahaya matahari (Delvia, 2018).

2.2 *Lip Balm*

2.2.1 Pengertian *Lip balm*

Lip balm adalah bahan dari lilin yang diaplikasikan secara topikal pada bibir untuk mengurangi bibir kering. Cuaca kering, suhu dingin, dan angin mempunyai efek kering pada kulit karena menghilangkan kelembapan kulit. Efek kekeringan ini terutama terlihat pada bibir karena kulit bibir sangat tipis sehingga bibir terlebih dahulu memperlihatkan tanda kekeringan. Bahan pelindung seperti *waxes* dan *petroleum jelly* mencegah hilangnya kelembapan. Bahan tambahan lain seperti perasa, pewarna dan, *sunscreens* masing-masing mempunyai keunggulan spesifik sehingga dapat meningkatkan fungsi *lip balm* (Nazliniwaty et al., 2019).

Ada dua jenis *lip balm*, berbentuk stik padat seperti *lipstick* dan berupa krim dalam pot kecil. Fungsi dari *lip balm* adalah untuk melindungi bibir dari kekeringan akibat sinar matahari dan menjaga kelembapannya. *Lip balm* melapisi permukaan bibir sehingga mencegah bakteri dan kuman penyebab penyakit menempel pada bibir. Cara memakai *lip balm* dengan cara mengoleskan langsung *lip balm* stik pada bibir dan menggunakan jari atau *cotton bud* untuk *lip balm* krim dalam pot. Oleskan dua atau tiga kali sehari. Sebagian orang menambahkan *lip gloss* di atas *lip balm* untuk menghindari kesan seperti lilin pada bibir (Delvia, 2018).

Sebelum memakai *lipstick*, sebaiknya bibir diolesi dengan *lip balm* yang berfungsi untuk melembabkan dan membantu mencegah bibir pecah-pecah serta terkelupas. *Lip balm* diperlukan agar *lipstick* tampak lebih menyatu (Kusantati, 2008).

2.2.2 Komposisi *Lip balm*

Bahan baku kosmetika (*lip balm*) sangat bervariasi dan banyak jumlahnya. Untuk memenuhi kebutuhan dasar produksi, ada beberapa bahan baku yang penting, yaitu :

a. *Waxes dan Oils*

Wax (malam) adalah bahan mirip material plastis yang dibuat dari sarang lebah, terdiri atas: *wax* sejati yang terdiri atas ester asam lemak bebas dan alkohol dengan berat molekul yang tinggi, misalnya *beeswax*; *wax* ester yang sebenarnya bukan *wax* asli karena mengandung gliserida yaitu ester gliserol dan asam organik lainnya; *wax* mineral atau hidrokarbon; *wax* sintesis; *waxy substances* yaitu *hydrogenated oils* dan alkohol semacam setil alkohol, dikenal sebagai *lanette wax*.

b. Pengawet

Kosmetika yang terdiri atas berbagai macam lemak dan minyak merupakan bahan yang mudah ditumbuhi mikroorganisme bakteri, amuba, dan jamur yang akan merusak bahan sehingga terjadi perubahan bau (tengik) dan warna. Untuk menanggulangi hal ini, diperlukan zat pengawet (*preservatif*). Bahan pengawet adalah bahan pencegah dekomposisi preparat dengan cara menghambat pertumbuhan mikroorganisme.

c. Antioksidan

Kosmetika juga mudah teroksidasi oleh udara sehingga terjadi pemecahan bahan yang terkandung di dalamnya yang akan mengubah warna dan bentuk kosmetika. Untuk mencegah hal tersebut, digunakan bahan antioksidan. Bahan dasar kosmetika yang mudah teroksidasi adalah bahan yang berasal dari lemak, misal : minyak mineral, minyak jagung, dan minyak kastor. Antioksidan yang digunakan harus memenuhi syarat tidak berbau agar tidak mengganggu wangi wangi parfum dalam kosmetika, tidak berwarna, tidak toksik, dan tidak berubah meskipun disimpan lama.

d. Pewarna

Pewarna yang digunakan dalam kosmetika umumnya terdiri atas 2 jenis, yaitu :

1. Pewarna yang dapat larut dalam cairan (*soluble*), air, alkohol, atau minyak. Contoh warna kosmetik ialah pewarna asam (*acid dyes*) yang merupakan golongan terbesar pewarna pakaian, makanan, dan kosmetik; *solvent dyes* yang larut dalam air atau alkohol; dan *xanthene dyes* yang biasa dipakai dalam *lipstick*.
 2. Pewarna yang tidak dapat larut dalam cairan (*insoluble*), yang terdiri atas bahan organik dan anorganik, misalnya lakes dan besi oksida. Tidak semua zat warna dapat digunakan untuk kosmetika. Kulit di beberapa bagian tubuh sensitif terhadap warna tertentu sehingga memerlukan warna khusus, seperti kulit sekitar mata, kulit sekitar mulut, bibir, dan kuku (Wasitaatmadja, 1997).
- e. Parfum
- Perlu perhatian khusus dalam memilih parfum, terutama harus dapat diterima konsumen dan bebas dari resiko iritasi. Parfum yang dipilih harus mampu menutupi bau lemak dari basis dan tidak menyebabkan iritasi bibir.
- f. Surfaktan
- Surfaktan kadang-kadang ditambahkan dalam pembuatan sediaan pewarna bibir untuk memudahkan pembasahan dan dispersi partikel-partikel pigmen warna yang padat (Harry & Wilkinson, 1973).

2.3 Emolien

2.3.1 Pengertian Emolien

Emolien adalah bahan yang memiliki mekanisme kerja sebagai pelembut kulit yang mengisi kulit retak dengan butiran minyak, emolien juga memiliki kemampuan untuk bertahan pada permukaan kulit atau dalam *stratum corneum* untuk bertindak sebagai pelumas, mengurangi pengelupasan kulit dan untuk meningkatkan penampilan kulit. Beberapa emolien menunjukkan karakter lipofilik kuat diidentifikasi sebagai bahan oklusif yaitu bahan lemak atau minyak yang bertahan pada permukaan

kulit dan mengurangi *Transepidermal Water Loss* (TEWL). Protein *rejuvenators* adalah bahan dengan mekanisme kerja meremajakan kulit dengan mengisi protein esensial pada kulit (Partogi, 2008).

Emolien bekerja dengan cara mengrehidrasi lapisan kulit bagian luar dan mengurangi kehilangan air. Emolien memperbaiki kelembutan, kelenturan dan memperbaiki penampilan kosmetik pada kulit, namun yang paling utama adalah jika kulit terasa kering. Sebuah pemahaman tentang jenis-jenis emolien dan juga pengetahuan tentang struktur dan fungsi kulit, dapat membantu seorang farmasis dalam memilih cara dan produk yang paling cocok. Perawatan yang efektif bergantung pada ketelitian dalam memilih produk yang cocok (Kalangi, 2014).

2.4 Uji Sifat Fisik Sediaan *Lip balm*

2.4.1 Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui tingkat tercampurnya suatu sediaan, dengan mengamati apakah terdapat butiran yang tidak larut dalam sediaan atau tidak (Nurany et al., 2018). Pengujian homogenitas pada sediaan dilakukan dengan cara mengamati secara visual apakah terdapat partikel kasar atau tidak pada sediaan.

2.4.2 Uji Iritasi

Uji iritasi terhadap kulit dilakukan terhadap 10 orang panelis dengan cara mengoleskan sediaan *lip balm* pada kulit lengan bawah bagian dalam selama 2 hari berturut-turut (Tranggono & Latifah, 2007).

2.4.3 Uji Efek Melembabkan

Kandungan air sangat menentukan elastisitas bagian atas kulit sehingga kulit akan tampak lembab dan halus. Kurangnya kadar minyak pada permukaan kulit mengakibatkan kandungan air yang berada pada permukaan lapisan bawah keratin lebih cepat menguap, sehingga menyebabkan kekeringan pada kulit (Nazliniwy et al., 2019).

2.4.4 Uji PH

Uji pH bertujuan untuk mengetahui sediaan pewarna bibir apakah telah sesuai dengan pH fisiologis kulit bibir. *Lipstik* yang baik

mempunyai nilai keasaman mendekati nilai pH fisiologis kulit bibir yaitu 4,5-6,5 (Siregar & Utami, 2014).

2.4.5 Uji Stabilitas

Stabilitas adalah kemampuan obat atau sediaan untuk mempertahankan sifat dan karakteristiknya agar sama dengan yang dimilikinya pada saat dibuat atau diproduksi (Delvia, 2018).